



Islamic Centre Mu'adz Bin Jabal (ICM) sebagai Preferensi Keagamaan Masyarakat Urban

Islamic Center Mu'adz Bin Jabal (ICM) as Urban Community Religious Preference

Asliah Zainal

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17 Baruga Kota Kendari
liazain03274@gmail.com

Muhammad Samsulhadi

Kementerian Agama Sulawesi Tenggara
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 6 Wua-Wua Kota Kendari
samhadi-kere@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 12 Februari 2022</p> <p>Revisi I 03 Mei 2022</p> <p>Revisi II 28 Mei 2022</p> <p>Disetujui 01 Juni 2022</p>	<p>Institusi pendidikan keagamaan modern berkontribusi besar dalam meningkatkan religiusitas bagi masyarakat, terutama pada masyarakat perkotaan. Tulisan ini mengkaji Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM) sebagai preferensi masyarakat kota Kendari sebagai lokus pendidikan religiusitas dan kesalehan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil pengkajian yang dilakukan menemukan bahwa terdapat enam alasan bagi masyarakat kota Kendari untuk menjadikan ICM sebagai preferensi keagamaan; pertama, infrastruktur yang memadai; kedua, kurikulum pendidikan yang solid; ketiga, program dakwah berbasis kaderisasi imam dan tahfidz; keempat, layanan sosial keagamaan yang komplit; kelima, pemanfaatan media informasi dan dakwah kontemporer; dan keenam, performa Arab sebagai referensi Islam. Daya tarik ICM meluas dan menysasar hampir semua segmen dan kebutuhan ibadah masyarakat muslim di wilayah perkotaan. Kajian ini menunjukkan kecenderungan masyarakat memilih lembaga disebabkan oleh kekuatan daya tarik internal dan dilegitimasi dengan <i>branding</i> Arab sebagai Islam otentik. Performance ICM yang merepresentasikan Arab menjadi daya tarik bagi masyarakat urban di Kota Kendari. Kekuatan daya tarik ini akhirnya membentuk jama'ah muslim, terutama segmen masyarakat menengah ke atas.</p> <p>Kata Kunci: institusi keagamaan, kesalehan masyarakat, konstruksi religiusitas, masyarakat urban, preferensi keagamaan.</p> <p>Modern religious education institutions contribute greatly in increasing religiosity for the community, especially in urban communities. This paper examines the Islamic Center Mu'adz bin Jabal (ICM) as the preference of the Kendari city community as the locus of religious and pious education. This study uses a</p>

sociological religious approach with data collection using interview and observation techniques. The results of the study found that there were six reasons the people of Kendari city made ICM a religious preference due to first, adequate infrastructure; second, a solid educational curriculum; third, the program based on the regeneration of imams and tahfidz; fourth, complete religious social services; fifth, the use of contemporary information and da'wah media; and sixth, the performance of Arabic as a reference for Islam. The appeal of ICM extends and targets almost all segments and worship needs of the Muslim community in urban areas. This study argues that the tendency of people to choose institutions is caused by the strength of internal attraction and is legitimized by the Arab branding as authentic Islam. ICM's performance, which represents Arabs, has become an attraction for urban communities in Kendari City. The strength of this attraction eventually formed the Muslim community, especially the upper middleclass segment of society.

Keywords: *religious institutions, community piety, construction of religiosity, urban society, religious preferences*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang ditandai dengan arus komunikasi dan teknologi yang cepat tidak lantas mematikan keinginan masyarakat mendekati diri pada agama dan spritualitas (Sakai 2016). Agama justru menemukan momentumnya dalam masyarakat urban (*urban piety*) (Zamhari&Howell, 2012). Religiusitas masyarakat kota mewujudkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari paham salafi, wahabi, bahkan mengarah pada radikalisme dan ekstrimisme. Bervariasinya religiusitas masyarakat perkotaan menandakan terjadinya kompetisi otoritas keagamaan di Indonesia dengan penonjolan symbol-simbol khas yang menandakan identitas masing-masing (Zulkifli 2013).

Otoritas keagamaan yang bersaing di satu sisi menandakan tingginya kebutuhan dan kesadaran masyarakat kota terhadap kehadiran agama dan identitas keagamaan, tetapi pada sisi yang lain dapat menimbulkan sikap eksklusif dengan menganggap pemahamannya sebagai satu-satunya kebenaran. Gejala tumbuh suburnya

kesadaran beragama memberikan dampak positif jika dibarengi dengan kesalehan yang inklusif, namun jika klaim kebenaran tunggal yang dimiliki (*truth claim*), maka yang muncul adalah disintegrasi sosial dan bukan lagi menjadi satu umah (Rofiq 2013). Kondisi ini dapat terjadi dalam masyarakat perkotaan yang tidak memiliki basis keilmuan agama yang kuat dan masyarakat yang mengenal agama bukan dari sanad yang terpercaya, terutama mengenal agama secara praktis dari media sosial.

Kota Kendari sebagai pusat aktivitas perkotaan menjadi tempat potensial bagi tumbuh suburnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya adalah Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM). Islamic Centre Mu'adz bin Jabal merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas belajar mulai TK, SMP dan SMA. Selain itu juga program-program pengajian rutin yang melibatkan masyarakat umum, ditambah dengan media dakwah yang secara rutin menyuarakan syiar-syiar keislaman, baik lewat radio Muadz bin Jabal, website, maupun media sosial. Keberadaan institusi ini juga menonjol

dengan percepatan pembangunan infrastruktur dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain dalam level yang sama. Hal ini dapat dilihat dari bangunan gedung yang representative dengan fasilitas lengkap. Fasilitas lengkap tidak hanya ditunjukkan secara menonjol oleh ICM, tetapi juga segmen jama'ah yang lebih banyak berasal dari kaum menengah perkotaan. Selain itu, lokalitas pemukiman yang teragregasi makin meluas di sekitar bangunan ICM dengan berbagai macam tawaran layanan ekonomi dan bisnis (Zainal 2018). Pengembangan dakwah secara fisik semakin diperluas dengan lahan-lahan pendidikan yang dibuka di berbagai wilayah kota Kendari dan beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara, seperti Kabupaten Wakatobi, Labibia, dll.

Lokasi kota Kendari sebagai ibu kota propinsi, tawaran gedung dan fasilitas, serta program keagamaan yang komplit bagi semua segmen menjadi lahan subur bagi masyarakat modern perkotaan dalam memenuhi dahaga keagamaan mereka. Masyarakat kota Kendari tidak mempersoalkan mengapa institusi pendidikan ini dapat berdiri secara mapan dalam rentang waktu dua tahun sejak pendiriannya, bahkan mengalahkan institusi pendidikan selevel yang lebih dulu hadir di kota Kendari. Kehadiran ustadz-ustadz dari Arab Saudi justru menjadi magnet lain akan preferensi keislaman masyarakat yang menganggap bahwa Arab sebagai pusat Islam. Rujukan Arab sebagai pusat Islam lewat simbol, performance, dan isi dakwah justru menjadi legitimasi “kebenaran” faham Islam yang mereka ikuti (Rijal 2020).

Berbagai studi tentang peran institusi pendidikan dalam menumbuhkan suburkan religiusitas masyarakat

menjadi penanda tegas bahwa agama tidak mampu dihapuskan dalam masyarakat modern yang ditandai dengan sekularisme dan konsumerisme (Pepinsky 2018). Sebaliknya, agama dan spritualitas justru menguat dan makin mapan dengan berbagai corak yang bervariasi. Studi yang ada menegaskan bahwa munculnya institusi pendidikan dengan basis keislaman menandai tidak hanya tumbuhnya kelas menengah Muslim baru, sekaligus juga penegasan atas status, kelas, dan *life style* kaum Muslim modern (Hasan, 2012).

Munculnya institusi-institusi keagamaan merupakan imbas atau respon dari situasi sosial politik di Indonesia, salah satunya perlawanan terhadap kekuatan politik nonmusim (Miichi 2019). Kehadiran institusi pendidikan Islam diharuskan untuk memodifikasi system pendidikan antara nilai-nilai keagamaan dan standar pendidikan nasional, bahkan internasional. Upaya ini dalam beberapa studi melahirkan komodifikasi system pendidikan agama yang tidak harus dipandang negative, tetapi sebuah strategi adaptasi dan akomodasi tantangan global dengan tetap mempertahankan system manajemen pendidikan Islam (Hidayah 2021). Selain itu, menguatnya institusi pendidikan agama yang bercorak salafi tidak selamanya merujuk ke Arab sebagai sentral Islam. Gerakan salafi yang mencirikan penguatan kewarganegaraan dengan ciri keindonesiaan juga mewarnai bangkitnya kesalehan masyarakat kota, sebagaimana halnya Wahdah Islamiyah (Chaplin 2018), bahkan menguatnya lokalitas kepercayaan tradisional ajaran Kejawaen sebagai upaya merespon perubahan dan modernitas (Muttaqin

2014). Tidak hanya menguatkan kesalehan masyarakat perkotaan, arah dari gerakan sufi perkotaan juga menjadi medium dalam upaya memelihara moderasi dan kedamaian Islam (Makhasin 2016), bahkan menjadi upaya deradikalisasi yang mencerminkan Islam yang moderat dan penuh toleran serta ramah (*smiling Islam*) (Mibtadin 2018).

Referensi di atas menjadi rujukan dalam menganalisis dan memposisikan tulisan ini diantara tulisan-tulisan lainnya. Artikel ini akan mencermati daya tarik ICM dalam memenuhi kebutuhan religiusitas masyarakat kota Kendari dan bagaimana ICM menjadi muara bagi kesalehan masyarakat kota, apapun latar belakang ideologi yang melatarinya. Temuan penelitian ini menunjukkan kecenderungan masyarakat memilih lembaga disebabkan oleh kekuatan daya tarik internal dan dilegitimasi dengan *branding* Arab sebagai Islam otentik. Performance ICM yang merepresentasikan Arab nyata masih menjadi daya tarik bagi masyarakat urban di Kota Kendari. Kekuatan daya tarik ini akhirnya membentuk jama'ah muslim, terutama segmen masyarakat menengah ke atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Agama menemukan momentum kesuburannya dalam masyarakat modern yang ditandai dengan teknologi dan informasi tak terbatas. Indonesia mengalami gairah keberagaman yang mencolok mulai tahun-tahun 90-an dengan menguatnya simbol-simbol identitas kemusliman dalam berbagai bentuk. Munculnya gerakan-gerakan kesalehan atau sufisme makin menguat dalam masyarakat perkotaan (*urban*

sufism) dan mempengaruhi perilaku dan moralitas masyarakat di Indonesia (Darmadi 2001); (Rubaidi 2020); (Falah 2019). Sufisme perkotaan muncul pertama kali pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Al Ghazali dan Ibn Taimiyah (Howel, 2012). Kesalehan secara teoritis merupakan istilah yang berasal dari tradisi barat. Istilah ini merupakan konsep yang secara personal menunjukkan komitmen untuk mendapatkan sekaligus mengimplementasikan ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dalam konteks sosial yang lebih besar. Foucault (1997) mendefinisikan kesalehan (*piety*) sebagai pelaksanaan ajaran agama secara komprehensif atau mendapatkan kebaikan/kebajikan yang dapat secara jelas terlihat. Kesalehan dalam konsep Turner (2008) merupakan sebuah proses, bukan statis. Penanda kesalehan ini tercermin dalam kepercayaan, ketaatan dalam menjalankan syariat Islam, dan kepatuhan menjalankan ritual agama.

Kesalehan masyarakat kota sesungguhnya bukan untuk melawan sekularisme, upaya-upaya reformasi atau revivalisme, tetapi semata-mata perubahan transformasi religiusitas pada keyakinan, ritual, dan kehidupan sehari-hari seorang muslim (Makhasin 2015). Istilah lain dari kesalehan adalah sufisme. Istilah ini merujuk pada bentuk pengamalan agama yang ditujukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan fokus ritual pada kedamaian jiwa/spiritual. Upaya ini diyakini sebagai solusi terhadap persoalan kehidupan.

Sementara itu, sufisme perkotaan (*urban sufisme*) dikategorikan sebagai fenomena pop culture (Nurani 2018) yang bertransformasi dari urusan personal

menjadi persoalan dan kecenderungan public, hingga menjadi trend baru di kalangan muslim modern perkotaan. Sebagai gejala pop-culture, maka penggunaan media-media dakwah memanfaatkan teknologi yang sedang trend untuk menyebarkan ajaran dan program keagamaan. Upaya-upaya yang dilakukan diantaranya update informasi lewat website resmi dan media sosial, menyediakan radio sebagai medium dakwah, baik monolog maupun interaktif, serta tanya jawab keagamaan. Kehadiran media online sangat diperlukan sebagai propaganda Islam yang kompatible dengan masyarakat muslim modern dan generasi muda muslim (B. Brauchler 2003).

Praktik keberagaman di Indonesia menganggap bahwa Arab merupakan sentral Islam dan di luar Arab merupakan peripheral. Arab yang menjadi rujukan sebagian masyarakat muslim Indonesia didasari pemikiran bahwa Arab dianggap “lebih benar” (Lücking and Eliyanah 2017), baik dalam penampilan, fisik, maupun pemahaman. Hal ini makin menguatkan pengaruh Arab, baik keturunan Arab, pola hidup, dan tafsir ajaran-ajaran Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa keturunan Arab yang dalam istilah Indonesia disebut dengan habib atau habaib diyakini memiliki keterhubungan silsilah langsung kepada Nabi Muhammad dan karenanya memiliki status dan penghormatan yang lebih tinggi di kalangan muslim tradisional (Rijal 2020).

Respon dan loyalitas masyarakat muslim perkotaan dalam merujuk Arab sebagai cermin Islam yang “sebenarnya” menunjukkan kebutuhan identitas keislaman yang makin menguat, sekaligus juga medium

ekspresi kesalehan ditengah ketidakpastian atau kegamangan menghadapi persoalan hidup. Masifnya masyarakat perkotaan ramai-ramai merujuk pada institusi yang mengusung ajaran sufisme dalam pendapat Stanislov dan Grov disebabkan keterasingan manusia modern dan krisis spiritual yang dialaminya (Vardi 1996). Dalam masyarakat modern, manusia mengalami keterasingan dan mencari jalan bagi keterpenuhan spiritual dan jiwa mereka yang kosong dan tidak pasti. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan dengan ciri sufistik menawarkan dahaga bagi kehausan dan kekosongan tersebut.

Institusi keagamaan maupun institusi pendidikan Islam yang mengarah pada kesalahan (*piety*) memiliki pengaruh cukup signifikan pada masyarakat di sekelilingnya (Rubaidi 2018), khususnya dalam perubahan pola hidup dan standar moralitas. Tidak heran jika institusi ini memiliki pengikut yang setia dan jama'ah loyal yang aktif mengikuti setiap kegiatan dan pengajian yang diselenggarakan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan data-data kualitatif berupa data-data primer yang terdiri atas program kerja ICM, kurikulum, agenda rutin, dan fasilitas yang dimiliki. Data-data sekunder berasal dari laporan-laporan kegiatan ICM, sarana dan prasarana, serta dokumen-dokumen lainnya. Sumber data berasal dari sumber lisan, yaitu hasil wawancara dan perbincangan lepas, baik pengurus maupun jama'ah loyal dan masyarakat;

serta sumber tertulis berupa dokumen ICM, transkrip wawancara dan foto-foto serta video yang diambil pada saat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap pimpinan ICM dan beberapa jama'ah loyal. Wawancara juga dilakukan terhadap para ustadz/ustadzah, siswa, dan orang tua serta jama'ah pengajian. Teknik lain adalah observasi terhadap kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh ICM, mendengarkan siaran radio ICM (<http://www.radiomuadz.com/>) dan juga mencermati website (<https://icm.or.id/>) media sosial ICM ([https://www.facebook.com/groups/icm kendari](https://www.facebook.com/groups/icmkendari)), serta kondisi ICM di lingkungan sekitarnya. Pengolahan data dilakukan dengan cara koding dan kategorisasi data sesuai pertanyaan penelitian. Analisis data menggunakan perspektif sosiologi agama dengan cara menentukan relasi antardata dan mengujinya dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Islamic Centre Mu'adz bin Jabal

Islamic Centre Mu'adz bin Jabal (ICM) lahir dari pesantren induknya, yaitu Yayasan Pendidikan Islam Baitul Arqam (Yapiba) di Polinggona, Kabupaten Kolaka. ICM didirikan oleh Ustadz Zezen Zainal Mursalin pada tahun 2007, putra dari pendiri pondok pesantren di Polinggona. Ustadz Zezen pernah belajar ke Damam, Arab Saudi dan sepulang dari Indonesia, ia merancang berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah dan mulai mendirikan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal kota Kendari pada tahun 2007. Pendirian institusi ini dikuatkan oleh SK Yayasan Pendidikan Islam Baitul

Arqom dan diresmikan oleh Walikota Kendari pada tanggal 12 September 2009 (12 Syawal 1420 H). ICM berlokasi di Jl. Prof. Abdur Rauf Tarimana, Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Keberadaan ICM cukup menonjol ditunjukkan dengan bangunan infrastruktur berupa gedung sekolah dengan fasilitas lengkap, mulai dari level TK hingga SMA, masjid yang terus diperluas, sarana dan prasarana pendidikan dan dakwah, rumah tinggal bagi keluarga pengurus yang memadai, serta bangunan-bangunan bisnis yang terletak dan makin banyak di sekitar institusi ini.



Sumber: <https://icm.or.id/home/about/>

Selain fasilitas sekolah, ICM juga membangun gedung khusus bagi program kaderisasi ulama yang disebut dengan Prokid (Program kaderisasi Imam dan Dai) dan gedung asrama bagi siswa program tersebut. Fasilitas lain yang disediakan ICM berupa media dakwah lewat radio dan website serta facebook yang banyak menyediakan fasilitas pengajian live streaming.

Penyelenggaraan pendidikan keagamaan ICM didasarkan pada visinya yaitu menjadikan lembaga berbasis Islam yang unggul dalam bidang sosial/pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan, membangun sumber daya manusia (SDM) yang mengantarkan masyarakat ber-pendidikan, berbudaya, berkepribadian

dan akhlakul karimah (<https://icm.or.id/>).

Kegiatan dakwah ICM dipusatkan di masjid yang berdiri sejak tahun 2007 dengan kapasitas jumlah jama'ah awal sebanyak 150 orang. Masjid menjadi sentral kegiatan keagamaan ICM dan oleh karenanya mendapatkan perhatian tersendiri dari pengurus ICM. Masjid ICM terus diperluas hingga sekarang, oleh sebab kapasitas jama'ah yang terus bertambah dan tidak mampu lagi menampung jama'ah. Masjid menjadi sentral aktivitas ICM dan karenanya dana pembangunan masjid menjadi satu program tersendiri bagi ICM. ICM menawarkan pada jama'ahnya untuk menjadi donator dalam pembangunan masjid. Tawaran ini berhasil menarik minat banyak masyarakat dan diakui oleh beberapa pengurus bahwa ICM telah memiliki donator tetap dalam membantu pembangunan masjid. Donatur tetap selain berasal dari jama'ah juga lebih banyak dibantu dari Arab Saudi atau kedutaan besar Arab Saudi. Model donasi dari Arab Saudi diberikan dalam bentuk sedekah atau tanah wakaf, baik yang diniatkan untuk diri sendiri, orang tua maupun keluarga yang telah meninggal. Para donatur dari Arab menipkan dana pembangunan masjid (*muhsinun*) dan dikelola secara operasional oleh ICM.

Keterlibatan donator dari jama'ah dan Arab Saudi yang aktif memberikan dana bantuan menjadi salah satu penyebab cepatnya pembangunan infrastruktur ICM. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis, maka progress prasarana yang disediakan ICM termasuk cepat, dimana dalam jangka waktu dua tahun telah memiliki fasilitas gedung sekolah, kantor dan masjid yang

representative serta terus menggiatkan pembangunan pada prasarana lainnya. Secara fisik, ICM juga terus meluaskan wilayah dakwah dengan membangun Gedung Wakaf Centre dan program Kaderisasi Imam dan dai (Prokid) yang terletak di Jl. Boulevard kota kendari. Melihat jumlah donasi dari Arab Saudi lebih banyak dibandingkan dengan donator local, maka ICM memiliki kebijakan pengalokasian dana pembangunan fisik gedung, sementara dana yang berasal dari donator local diperuntukan bagi dana operasional ICM dalam membiayai program pendidikan, pengajian, dan dakwah.

ICM kota Kendari menawarkan beberapa program pendidikan, dakwah dan layanan sosial yang menysasar masyarakat perkotaan. Program pendidikan yang disediakan oleh ICM mulai dari Pendidikan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK-TQ), Pendidikan Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SD-TQ), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Tahfidzul Qur'an (SMP-TQ), Pendidikan Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an (SMA-TQ). Siswa-siswi ICM juga cukup kompeten bersaing dalam berbagai lomba yang diselenggarakan baik lokal maupun nasional.

Pendidikan formal mulai TK hingga SMA menggunakan kurikulum dari Kemendikbud dan bukan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pemilihan rujukan kurikulum pada kemendikbud dijelaskan oleh Ustadz Zezen lebih disesuaikan dengan kondisi saat ini, dimana jumlah siswa-siswa di ICM makin meningkat dari tahun ke tahun. Padahal sebelumnya ketika menggunakan kurikulum dari kementerian Agama diakui oleh Ustadz Zezen tidak terlalu menarik minat orang tua siswa. Dibandingkan dengan biaya

sekolah di lembaga pendidikan lain yang selevel, dana pendidikan di ICM sejak level TK maupun SMA termasuk berbiaya tinggi. Tingginya dana pendidikan menjadikan lembaga pendidikan ini lebih banyak digandrungi oleh masyarakat menengah ke atas, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang cukup tinggi. Tingginya dana pendidikan bagi masyarakat menengah kota justru menjadi legitimasi kelayakan lembaga pendidikan ini sebagai rujukan pendidikan agama bagi masyarakat muslim perkotaan.

Selain sekolah formal, ICM juga menyediakan program dakwah berupa kaderisasi dalam menyiapkan dan melatih calon-calon da'i. Program untuk melatih dai disebut dengan program kaderisasi imam dan dai (Prokid) yang dipusatkan di Jl. Boulevard kota Kendari. Prokid mulai dibuka pada tahun 2015 dengan jumlah siswa yang terus bertambah yang awalnya hanya 24 orang. Prokid merupakan program pendidikan dalam jangka waktu 2 tahun untuk menyiapkan para imam di masjid-masjid dan dai-dai yang akan menyebarkan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Setiap Ramadhan, para siswa Prokid akan diterjunkan ke masjid-masjid kota Kendari untuk membantu masyarakat mengimami sholat dan memberikan ceramah agama. Para siswa/siswi kelas 2 SMA dan siswa Prokid dilatih untuk siap mengisi pengajian, mengajar BTQ, dan memimpin sholat jama'ah di masjid yang ditunjuk. Jika masyarakat suka, maka masjid tersebut menjadi langganan rutin mengirimkan imam dan dai setiap tahun. Bahkan beberapa telah dikirim ke luar kota untuk menjadi imam masjid.

ICM pada awalnya menysasar kalangan mahasiswa dengan focus dakwah dalam bentuk kaderisasi imam dan da'i. Dana operasional program ini ditanggung oleh ICM dan siswa cukup membayar biaya makan. Hingga akhirnya mengalami kendala dalam pembiayaan oleh sebab bergerak dalam bidang sosial keagamaan, sehingga minim sumber pendanaan. Respon masyarakat terhadap program kaderisasi dakwah ini juga tidak semasif sekolah formal. Kondisi ini menjadi pembelajaran dan akhirnya ICM mulai membuka sekolah formal sejak tahun 2009.

Penyediaan program dakwah ICM ditawarkan dalam beberapa hal, antara lain (a) Menyelenggarakan Program I'dadud Du'at (Pembekalan bagi juru da'wah) selama 2 tahun; (b) Mengadakan Dauroh Syar'iyah (Pelatihan da'wah berkala) bagi para aktifis da'wah; (c) Mengirim para juru da'wah ke daerah yang membutuhkan; (d) Mengadakan kajian keIslaman rutin; (e) Menyediakan layanan perpustakaan Islam; (f) Menyelenggarakan kursus bahasa Arab; (g) Menyiarkan radio dakwah Islam; (h) Berdakwah dengan memanfaatkan media online; dan (i) Menyelenggarakan bimbingan ibadah haji dan umrah.

Layanan pengajian umum maupun khusus disediakan ICM secara rutin, baik menysasar pada segmen para bapak, ibu-ibu, hingga umum. Beberapa kajian rutin yang diberikan oleh Ustadz Zezen dan beberapa ustadz lainnya, diantaranya adalah (a) kajian kitab Bulughul Marom; (b) kajian perbedaan kaidah-kaidah ushul menurut para ulama; (c) kajian 40 Hadist Wanita; (d) program Tahsin Al Qur'an; (e) kajian Mukhtashor Zaadul Maad. ICM juga mewajibkan bagi setiap siswa untuk

mengikuti program tahfid atau menghafal Al Qur'an sejak TK dan dikontrol secara rutin oleh ustadz dan ustadzah. Selain itu juga terdapat layanan pengajian rutin setiap hari, setiap minggu dan bulanan serta bimbingan baca tulis Al Qur'an bagi bapak-bapak dan ibu-ibu.

Dalam bidang sosial keagamaan, ICM menyediakan layanan sosial keagamaan yang dibutuhkan masyarakat perkotaan, diantaranya layanan khitanan massal, pemotongan dan distribusi qurban, menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh, layanan Posyandu, dan pendistribusian Mushaf Al-Qur'an. ICM secara lengkap juga menyediakan pelayanan kebutuhan dasar ibada, seperti halnya penyediaan fasilitas ambulans, menyediakan kain kafan dan kebutuhan perawatan jenazah, perawatan dan memakaman jenazah secara syar'i, tanah perkuburan islami yang dilokasikan di nanga-Nanga, dan lain-lain. Layanan sosial keagamaan juga disediakan di luar kota Kendari berupa penyediaan panti asuhan di Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Dalam dunia modern, layanan dakwah lebih efektif dilakukan dengan menggunakan internet dan media sosial. Hal ini disadari oleh ICM dengan menyediakan fasilitas radio Mu'adz (<http://www.radiomuadz.com/>) pada frekwensi 94,3 FM sejak tahun 2009 dengan jadwal pengajian rutin serta interaktif dengan jama'ah. Masyarakat dipersilahkan untuk bertanya setelah materi pengajian rutin yang diberikan oleh ustadz ICM secara bergiliran. ICM juga kerap memfasilitasi materi dakwah lewat radio dengan pembicara dari Arab Saudi dengan menyediakan penerjemah. Media dakwah online dilakukan juga lewat website resmi

(<https://icm.or.id/>) dan media facebook dan kerap menayangkan live streaming lewat facebook (<https://www.facebook.com/groups/icmkendari>). ICM juga secara aktif memberitakan program layanan masyarakat dan dakwah lewat website resmi mereka yang melibatkan kerja sama aktif dengan pemerintah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kota Kendari, Kepolisian daerah Sulawesi Tenggara, dan stakeholder lain.

Sumber daya manusia di ICM dilakukan dengan cara rekrutmen terbatas dalam menerima ustadz dan ustadzah. ICM sangat menjaga kredibilitas nilai-nilai dakwah ICM, baik dalam perilaku, penampilan, maupun kualitas dan kompetensi ilmu agama yang dimiliki ustadz dan ustadzah. Praktik dan perilaku keberagamaan yang dibangun ICM merujuk kepada Islam yang dipraktikan di Arab Saudi. Dalam rangka menjaga performa rujukan tersebut, maka persyaratan yang ditetapkan sangat ketat. Salah satunya dikemukakan oleh Sekretaris Yayasan UA, dalam wawancara sebagai berikut:

Tidak ada aturan sebenarnya harus menutup aurat seperti apa. Yang kami minta sebenarnya bahwa ia harus memakai jilbab panjang, mungkin hanya harus menutup tangan, lalu memakai rok, tidak boleh memakai celana. Itu saja sebetulnya yang jadi syarat. Kalau untuk laki-laki yang jelas harus memakai baju yang sopan. Namun, ada aturan disini bahwa jika yang masuk kelas itu adalah ustadz maka siswinya diharapkan memakai cadar dan sebaliknya jika ustadzah yang

masuk di kelas putra maka ia diharapkan memakai cadar.

Tidak hanya pada soal performa, narasumber dakwah juga banyak didatangkan oleh ICM dari Kedutaan Besar Arab Saudi. Selain itu, pembangunan infrastruktur ICM banyak dibantu dari orang-orang Arab dan Kedutaan Besar Arab Saudi. Keberadaan ICM yang didukung secara finansial oleh Kedutaan Besar Arab Saudi menjadikan sebagian masyarakat menganggap ICM adalah perpanjangan tangan dari ideologi Salafi atau Wahabi yang ada di Arab Saudi. Secara umum sebagian besar masyarakat tidak mengetahui atau jika pun mereka mengetahui keterlibatan pemerintahan Arab Saudi dalam proses pembangunan infrastruktur ICM Kendari, mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Menurut para jama'ah awam, keberadaan ICM adalah sumber referensi pengetahuan agama, apapun atau siapapun yang ada dibalik pengelolaan atau manajemen ICM. Bahkan banyak jama'ah yang justru makin kuat menjadikan ICM sebagai tempat menyekolahkan anak dan belajar agama karena branding Arab yang ada di baliknya. Bagi para jama'ah awam, sumber dana atau siapa yang menyumbang dana tidak terlalu penting dan signifikan. Yang paling penting bagi mereka adalah ICM telah hadir dan mampu menjawab keingintahuan masyarakat tentang pengetahuan dan praktek agama.

ICM terus meluaskan ekspansi pendidikan dan dakwah Islam dengan membuka beberapa cabang, diantaranya adalah di wilayah kota Kendari sendiri, di Labibia Kec. Mandonga, Konawe Selatan, di Kota Wanci Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Raja Ampat

Papua, dan Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi demi pengembangan pendidikan dan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat juga dilakukan ICM untuk menentukan wilayah cabang, seperti halnya di Wakatobi. Wakatobi adalah salah satu daerah wisata andalan di Sulawesi Tenggara dan belum adanya pesantren di wilayah tersebut. Demikian halnya cabang di Raja Ampat yang dianggap sebagai potensi dakwah bagi masyarakat dengan muslim sebagai mayoritas, termasuk juga penyiapan kader-kader imam dan dai yang berasal dari tanah Papua. Raja Ampat secara historis memiliki sejarah keterhubungan dengan Islam, sebab pada masa penjajahan ia menjadi bagian dari kerajaan Islam Tidore.

Budaya rantau termasuk pembukaan cabang pendidikan di luar sentral kelahirannya menjadikan penerus mendapatkan tantangan untuk mengembangkan institusi pendidikan berbalut keagamaan, sebagaimana juga yang terjadi di kalangan orang-orang perantau Bugis (Lisdamayana and Hamsiati 2021). Kota Kendari menjadi pilihan pendirian lembaga pendidikan Islam karena menganggap bahwa kota Kendari merupakan ibu kota Provinsi sebagai lokus strategis bagi penyiaran dakwah Islam di tengah masyarakat modern. Letaknya sebagai ibu kota provinsi dipandang lebih aman, lebih plural dan tingkat toleransi yang lebih baik, tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan masyarakat yang lebih mapan, akses informasi yang lebih cepat, fasilitas jalan, sarana dan prasarana pembangunan yang kondusif lebih memungkinkan untuk mendirikan lembaga pendidikan dan dakwah dibandingkan dengan kota-kota lain di Sulawesi Tenggara.

Pilihan ini agaknya tepat sebab saat ini ICM terus berkembang, tidak hanya pada bangunan dan ekspansi cabang di berbagai wilayah, tetapi juga pengaruhnya pada keberagaman masyarakat terus bertambah. Saat ini bisa dilihat wilayah di sekitar ICM telah berdiri berbagai macam bisnis ekonomi yang didirikan oleh para ustadz/ustadzah, mulai dari toko pakaian muslim, toko buku islami, travel agent, isi ulang air mineral, bisnis kuliner, dll. Kawasan sekitar ICM telah menjadi agregasi bagi pengurus ICM dan jama'ah aktifnya.

ICM menawarkan paket komplit kebutuhan keagamaan masyarakat dengan menysasar pada semua segmen, mulai dari pendidikan formal, pengajian, layanan umat pada bidang sosial keagamaan, fasilitas penerapan syariat, serta dakwah yang secara rutin dan intensif dilaksanakan. Respon positif masyarakat pada keberadaan ICM menandakan bahwa agama dan kesalehan bukan lagi semata urusan private/personal, tetapi sudah menjadi ranah public dan menjadi kebutuhan masif oleh masyarakat kota (Nurani 2018). Kebutuhan manusia modern yang tergantung bahkan dikuasai oleh media sosial dan internet juga tak luput dari perhatian ICM. Media menjadi wahana dalam menguatkan syiar Islam dikalangan muslim modern termasuk jika yang menjadi sasaran adalah generasi muda (B. Brauchler 2003). Penggunaan media dakwah online dilakukan ICM melalui radio, website, maupun media sosial facebook dengan informasi yang up to date.

ICM dan Preferensi Religiusitas Masyarakat Urban Kota Kendari

Agama yang dipraktikkan oleh masyarakat adalah pengejawantahan

dari pemahaman yang diaplikasikan dalam sosio-kultural. Mengkaji agama yang bekerja di masyarakat adalah melihatnya sebagai fakta sosial yang bisa berubah dan karenanya bisa menjadi konstruksi sosial. Sebagai konstruksi sosial, maka agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang juga merupakan hasil konstruksi manusia. Hal ini berarti agama dan masyarakat senantiasa mengalami proses dialektika. Pemahaman dan aplikasi paham tersebut didasarkan pada bagaimana masyarakat memahami teks-teks suci keagamaan. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tersebut dipengaruhi oleh perubahan masyarakat atau sebaliknya juga mempengaruhi perubahan masyarakat, baik pada tataran pemikiran maupun dalam tindakan (Umam 2016). Pemahaman dan praktek agama ini tidak terjadi begitu saja dan tidak pula terjadi dengan sendirinya. Ia mengalami proses panjang mengikuti dinamika sosial masyarakat itu sendiri.

Besarnya minat masyarakat untuk menjadi jama'ah ICM disebabkan salah satunya oleh karena pembangunan infrastruktur seperti gedung dan fasilitas pendidikan serta dakwah yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan gedung yang terus meningkat, baik untuk sekolah maupun masjid. Masjid yang menjadi binaan ICM adalah Islamic Center Mu'adz bin Jabal cabang Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Islamic Center Mu'adz Bin Jabal Cabang Raja Ampat, Papua. Fasilitas yang lain adalah gedung pendidikan yang tersebar di lima cabang Islamic Center Mu'adz Bin Jabal, gedung Wakaf Center, Radio Dakwah Mu'adz 94,3 FM Kendari, gedung

asrama bagi para mahasiswa, perpustakaan, toko-toko buku Islam, fasilitas pembelajaran yang islami, dll.

Tidak hanya itu, segmen lembaga pendidikan ini agaknya lebih banyak yang berasal dari kalangan menengah. Keterlibatan aktif masyarakat mulai dari kepengurusan hingga jama'ah berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan latar belakang pendidikan cukup tinggi, diantaranya berasal dari dokter, dosen, PNS, pengusaha, dan berbagai profesi lainnya. Kaum menengah perkotaan disinyalir menjadi segmen tersendiri dalam menumbuhkan kesalehan ditengah ketidakpastian (Rubaidi 2020).

Lokasi ICM juga berada di pusat Kota dengan situasi yang ramai bahkan dekat dengan berbagai kampus besar di Kota Kendari, seperti Universitas Haluole, Poltekkes Kemenkes Kendari, Akademi Keperawatan PPNI, dan Universitas Mandala Waluya. Pilihan lokasi tidak terjadi secara kebetulan, ia dipilih dan dipilah secara sengaja dengan berbagai macam pertimbangan rasional. Dalam konstruksi keberagaman, pilihan lokasi sangat signifikan bagi tujuan dakwah. Khamdan dalam studinya menjelaskan pengakuan Ali Imran bahwa faktor yang mendorong pemilihan lokasi pengeboman di Bali selain alasan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak berdasarkan syari'at Islam dan tidak adanya imāmah adalah tingkat kerusakan moralitas dan akidah masyarakat melalui pariwisata di Bali (Khamdan 2016). Alasan-alasan ini merupakan legitimasi atas cara mereka melindungi umat Islam dan demi pembalasan mereka terhadap kaum yang dianggap kafir di wilayah tersebut.

Animo masyarakat untuk berderma dalam operasional ICM juga

menjadi satu penanda ketertarikan masyarakat pada ICM. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah dana dari jama'ah dan segmen jama'ah yang rata-rata berasal dari kaum menengah. Hal ini menjadi lumrah terjadi mengingat dana pendidikan di ICM termasuk kategori mahal, sehingga orang tua yang menyekolahkan anak di ICM berasal dari ekonomi yang cukup mapan. Banyaknya donatur ini makin terlihat dalam kegiatan Ramadhan setiap tahun. Para jama'ah banyak yang menyumbang dana, pakaian layak pakai, maupun makanan jadi untuk berbuka puasa. Bahkan pengurus ICM mengaku beberapa kali "menolak" sumbangan makanan oleh sebab sudah berlebihan. Pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan jumlah sumbangan dan jumlah jama'ah yang melakukan i'tikaf di masjid ICM tidak berkurang malah justru bertambah. Jama'ah yang melakukan i'tikaf dijamin makan dan minumannya asalkan tahan melakukan i'tikaf yang telah dijadwalkan secara rutin oleh ICM.

Saat ini, ICM juga telah membangun asrama dan kelas untuk Program Kaderisasi Imam dan Da'i (Prokid). Pembangunan masjid juga terus diperluas karena sudah tidak mampu lagi menampung jama'ah yang datang. Begitu pula halnya dengan pembangunan rumah-rumah atau ruko di depan dan samping ICM yang merupakan inisiatif jama'ah ICM sendiri. Secara fisik, tersedianya sarana da'wah dan belajar yang representatif atau modern menjadi satu kemajuan ICM dan secara nonfisik, program-program pengajian dan pelayanan umat baik secara langsung maupun lewat media seperti website, radio dan facebook menjadi poin penting lainnya secara nonfisik dalam menarik minat

masyarakat. Sarana dan prasarana menjadi salah satu ukuran perkembangan sebuah lembaga yang paling kasat mata dan mencerminkan mutu (Albar 2022). Sarana yang memadai dalam bentuk gedung atau fasilitas lainnya menjadi penanda kesiapan lembaga ini dalam melayani pendidikan dan dakwah kepada masyarakat. Hal ini juga bisa menjadi magnet bagi masyarakat untuk mengetahui keberadaan lembaga ini dan akhirnya menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak maupun untuk menjadi rujukan bagi pengetahuan dan model pengamalan agama masyarakat.

Media dirasakan sangat ampuh sebagai arena sosialisasi dan pelanggaran otoritas beragama, termasuk di ICM sebagaimana temuan Sapriillah (Sapriillah et al. 2020). Media populer seperti televisi, radio, website, facebook, koran, majalah, ataupun buku adalah media-media modern yang digunakan secara efektif. Indonesia termasuk negara yang memiliki kebebasan cukup besar dalam mewacanakan Islam, tidak seperti negara dengan mayoritas Islam lainnya, seperti Turki atau Libanon. Media di Indonesia menjadi arena yang massif dan efektif digunakan oleh para pemimpin Islam yang mampu menerjemahkan Islam secara lebih moderat dalam masyarakat kelas menengah kota (Watson 2005). Dengan menggunakan media yang modern, maka otoritas bisa terus dilanggengkan. Gagasan ini juga ditemukan Haqqani dalam sosok Zakir Naik di India sebagai penegas bagi kontestasi otoritas yang nyatanya tidaklah statis dan konstan (Haqqani 2011).

Da'i yang menyampaikan dakwah lewat radio berasal dari dalam ICM bahkan juga dari luar, seperti dari

Arab Saudi. Jika ada narasumber dari Arab, maka akan diumumkan secara luas oleh ICM agar masyarakat bisa secara massif ikut mendengarkan. Biasanya disambungkan melalui fasilitas skype atau zoom yang dipasang di layar lebar di masjid ICM, sehingga ceramah dari Arab Saudi bisa didengar oleh para jama'ah meskipun lewat media online dengan disediakan penerjemah yang berasal dari ustadz di ICM. Kriteria menjadi narasumber di ICM menurut penjelasan Ustadz Zezen adalah pemahamannya yang sama tentang ahli sunah waljama'ah. Selain itu juga, narasumber berasal dari Asosiasi Radio-Tivi Sunnah se-Indonesia (Advisi), oleh sebab radio Mu'adz telah tergabung dalam Asosiasi ini.

Materi dan konten kurikulum ICM yang komplit, pola pendidikan dan dakwah yang mengintegrasikan antara materi pendidikan serta dakwah dan pengkondisian sosial di ICM menjadikan kurikulum ICM, baik kurikulum formal (*formal curriculum*) maupun kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) menjadi solid dan saling menguatkan. Kurikulum dakwah yang ditunjang oleh media sosial lewat radio, facebook, dan website adalah cara ICM mengorganisasi lembaga ini dengan metode modern yang bisa menjangkau setiap lapisan masyarakat dan dari berbagai level pendidikan serta tingkat ekonomi. Tersedianya sarana pendidikan dan da'wah memadai menjadi menjadi satu kemajuan ICM secara fisik. Secara nonfisik, program-program pengajian dan pelayanan umat baik secara langsung maupun lewat media seperti radio, facebook, dan website menjadi poin penting lainnya dalam menarik minat masyarakat. Penggunaan media radio, facebook,

atau website sebagai bentuk komunikasi sosial secara tidak langsung merupakan cara pengelolaan dakwah di ICM secara modern. Materi-materi dakwah tidak hanya diberikan secara langsung di masyarakat yang memang terbatas kapasitasnya tempat, waktu maupun daya jangkanya. Dengan menggunakan media sosial yang lebih modern dan familiar dengan keseharian masyarakat, maka jangkauan atau segmenatasi daya sasaran dakwah makin luas dengan tidak harus dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pilihan keberagaman masyarakat pada ICM Kota Kendari dipicu oleh kondisi religiusitas masyarakat kota yang sedang dalam proses pencarian lokus dan bentuk di antara pilihan-pilihan keberagaman yang ditawarkan organisasi keagamaan lain. Jama'ah aktif ICM berasal dari kaum menengah kota yang tidak cukup kuat memiliki basis keagamaan. Mereka rata-rata mengenal agama hanya dari sekolah umum atau ajaran dari orang tua, selebihnya mereka belajar agama dari internet atau postingan di media sosial. Perubahan perilaku beragama dikemukakan oleh salah seorang jama'ah Ibu AP dalam wawancara sebagai berikut:

ICM itu sangat membantu masyarakat, dua-duanya anak saya saya sekolahkan di ICM. Dulu saya tidak paham bagaimana sholat yang baik, keluar masih tidak pakai jilbab. Sekarang saya jadi tahu hukum-hukum Islam, pakai jilbab yang panjang dan sekarang saya jadi tahu berbahasa Arab biar sedikit karena ada pelajaran Bahasa Arab untuk ibu-ibu yang dibimbing oleh Um Umar. Jadi,

kalau saya setiap sholat jama'ah. Apalagi Ramadhan, i'tikaf, dan lebaran saya sama keluarga selalu kesana.

Kehadiran ICM dengan tawaran program pendidikan agama menyebabkan masyarakat kota Kendari dengan mudah menerima ICM sebagai penawar bagi dahaga mereka di tengah keterasingan dan problem hidup yang makin menghimpit.

Secara nasional, reformasi yang akhirnya mennggulingkan kekuasaan Presiden Suharto bukan saja membangkitkan demokrasi secara masif, baik aspek sosial, ekonomi, dan politik, namun juga membangkitkan demokrasi beragama, dimana paham atau gerakan keagamaan tumbuh secara massif. Reformasi Indonesia menumbuhsuburkan kebebasan (*euphoria*) yang terbaca dalam dua hal, yaitu *pertama* perubahan politik Indonesia dari rezim otoritarianisme menuju pemerintahan yang lebih demokratis yang mengakibatkan lahirnya berbagai partai politik Islam dan kelompok-kelompok Islam; *Kedua* lahirnya kelompok-kelompok Islam radikal (Nurdin 2005). Bangkitnya paham dan gerakan Islam dalam berbagai bentuk, terutama kelompok-kelompok fundamentalis dan radikal menemukan momentumnya pada era reformasi tahun 1998 yang dibangkitkan pertama kali oleh tumbangnya kekuasaan Suharto sebagai penguasa orde baru.

Institusi keagamaan pada zaman modern hadir merespon kegamangan masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup keseharian, termasuk juga kegamangan melihat perlakuan negara dalam memecahkan dan menjawab kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks demikian, masyarakat perkotaan menemukan dan memapankan religiusitasnya justru dalam dunia modern atau yang disebut sebagai *urban piety* (Zamhari & Howell 2012).

Paham dan gerakan agama di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari mulai bangkit secara masif pada tahun 2000-an dengan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang bercorak fundamentalis; Wahdah Islamiyah, Salafi, Jama'ah Tabligh, HTI. Sebelumnya, Muhammadiyah dan NU lebih dahulu hadir di Kota Kendari dan di Sulawesi Tenggara secara umum. Di Tengah kebangkitan religiusitas masyarakat modern yang melanda masyarakat Kota Kendari, juga ditengah kejenuhan masyarakat akan modernitas yang melanda dunia, ICM hadir dengan materi, metode, dan sarana yang nampaknya mampu memberikan ketenangan spritual bagi masyarakat modern.

Seorang pengurus Yayasan yang berasal dari Bombana, UR menuturkan bahwa awal bergabungnya di ICM dikarenakan oleh perkenalannya dengan UZ dan seringnya UZ memberikan pengajian dalam kegiatan LDK di kampus UHO semasa ia masih kuliah. Karena itulah ia tertarik lalu mengikuti pelatihan dai selama dua tahun. Ia mulai bergabung dengan ICM pada akhir masa studi di ICM. Sekarang ia menjadi pengurus ICM. Ia tertarik untuk bergabung dengan ICM oleh karena cara dakwah dan materi yang disampaikan UZ, juga program pendidikan dai dua tahun yang pernah diikutinya. Cara atau metode yang disampaikan UZ menurutnya sangat berkesan di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut ini:

Secara umum kepemimpinan Ustadz Zezen sangat baik, hal itu dapat dilihat bahwa beliau mampu menggandeng semua elemen masyarakat (akademisi dan lain-lain), daya tarik keilmuan yang baik, serta semua jama'ah mendapatkan ruang dan ini yang menjadikan motivasi belajar jama'ah selalu berkembang. Saya melihat bahwa kepemimpinan Ust. Zezen yang gigih dan total dalam usahanya, serta beliau memiliki ciri khas yakni semua orang bisa diterima dan menerima, koperatif, dan tidak pernah marah.

Kesalehan sosial yang dibangun ICM dalam membentuk religiusitas masyarakat dalam beberapa hal menyebabkan sikap masyarakat yang secara sadar memberikan kepercayaan (*trust*) yang mutlak, berupa tanggung jawab penuh kepada ICM. Disisi yang lain, pengkondisian yang dibangun ICM masih terbatas di lingkup dan di lingkungan yang bisa terjangkau oleh ICM, di luar ICM kondisi demikian tidak melulu bisa dijamin berjalan dengan baik. Dalam konteks demikian, bisa jadi para jama'ah menjatuhkan pilihan kepada ICM oleh sebab ketidakberdayaan mereka dalam pengetahuan agama (tidak memiliki dasar pengetahuan agama dan waktu untuk mengajarkan agama pada anak) dan ketidakberdayaan mereka terhadap akses rujukan pengetahuan agama (tidak memiliki akses informasi yang cukup terhadap rujukan lembaga agama yang lain). Sehingga dalam banyak kasus, pilihan ICM sebagai lokus beragama masyarakat bukan menjadi pilihan yang disengaja diantara berbagai macam pilihan lembaga pendidikan dan

dakwah lainnya atau bukan pula pilihan yang sesungguhnya di antara pilihan lembaga pendidikan dan agama yang setara.

Dalam beberapa hal, dukungan bahkan rujukan ICM kepada paham yang diusung Arab Saudi menjadi penguat dan ketegasan bagi sumber otentik pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Kaum muslim awam banyak yang menganggap bahwa Islam adalah Arab, sehingga Islamisasi seringkali dianggap identik dengan Arabisasi. Itulah sebabnya, paham, ideologi, pengamalan dan praktek Islam yang berasal dari Arab dianggap sebagai paham, ideologi, pengamalan dan praktek Islam yang otentik dan sebenarnya (Rijal 2020; Lücking and Eliyanah 2017). Ajaran-ajaran yang berasal dari Arab akan diterima sebagai sebuah kebenaran Islam tanpa perlu dipertanyakan lagi. Fenomena ini bisa dilihat dari keberadaan habaib di Indonesia yang sangat dielu-elukan oleh masyarakat awam. Fenomena habaib menjadi daya jual yang tinggi bagi keberagaman masyarakat urban.

Dengan demikian, ICM yang seringkali diidentifikasi sebagai perpanjangan tangan dari paham yang diusung Arab Saudi justru makin menguatkan pilihan masyarakat untuk menjadi jama'ah aktif di ICM. Identifikasi rujukan ICM pada Arab Saudi secara tidak sadar telah menciptakan sakralisasi pada tokoh elit itu sendiri. Pada sisi yang lain, kapabilitas dan kompetensi keilmuan dan cara komunikasi agen elit, Ustadz Zezen pada semua lapisan masyarakat telah membuat posisi Ustadz Zezen sebagai agen sentral yang strategis sebagai magnet yang direspon cukup positif oleh masyarakat. Agen elit dalam institusi keagamaan menjadi broker

dalam menciptakan wacana dan pengaruh keagamaan di masyarakat (Zamhari 2010); (Zulkifli 2013). Sehingga, keberadaan agen elit Ustadz Zezen dianggap sebagai tokoh sentral dalam konstruksi sosial religius, tanpa peduli siapa dan apa yang ada dibalik Ustadz Zezen itu sendiri. Siapapun yang mendukung pembangunan dan manajemen ICM, yang paling menentukan dan dilihat oleh jama'ah adalah kharisma yang dimiliki Ustadz Zezen.

Jika pemerintahan Arab Saudi bertugas meningkatkan pembangunan infrastruktur dari segi struktural, sebab bantuannya yang sangat besar terhadap pembangunan ICM. Ustadz Zezen dengan pengalaman belajar di Arab Saudi dan ideologi yang dimilikinya (yang notabene dipengaruhi oleh teologi salafi) membangun pola-pola pendidikan dan dakwah secara kultur. Dengan demikian, ICM tergantung kepada bantuan dan donasi yang mengindikasikan kekurangannya secara struktur, namun secara kultur, Ustadz Zezen mampu membangun masyarakat religius yang memiliki corak khas dan berlangsung secara solid. Maka, kekuatan ICM terletak pada otoritas secara kultural yang dibangunnya secara signifikan.

PENUTUP

Lembaga Islamic Centre Mu'adz bin Jabal Kota Kendari memiliki program kerja yang difokuskan pada pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, dan pelayanan umat lainnya. Meskipun bernama Islamic Centre, lembaga ini menggunakan kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan, bukan kurikulum Kementerian Agama, dengan menfokuskan pada program unggulan berupa hafalan Al Qur'an pada semua

jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA dan Program Kaderisasi Imam dan Da'i.

Lembaga ini mengalami progresivitas pembangunan infrastruktur yang relatif cepat dibandingkan dengan lembaga pendidikan dan dakwah Islam lainnya di Kota Kendari. Lembaga ini juga direspon oleh masyarakat dengan menjadi pengurus atau jama'ah aktif dari kalangan ekonomi dan pendidikan relatif tinggi dengan beragam profesi.

Pilihan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal sebagai lokus religius masyarakat Kota Kendari disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pembangunan infrastruktur yang memadai, program pendidikan, dakwah dan layanan sosial keagamaan, pemanfaatan media informasi dan dakwah yang up to date. Faktor-faktor tersebut merupakan modal sosial-kultural bagi ICM menarik respon positif dari masyarakat.

Keberadaan donasi yang sebagian besar dari Arab Saudi, referensi yang merujuk ke Arab, dan kondisi keberagaman masyarakat yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup kuat dan ketiadaan akses pengetahuan agama yang mampu menjanjikan terpenuhinya dahaga masyarakat kota terhadap pengetahuan dan pengamalan agama telah membuat ICM menjadi pilihan paling memungkinkan bagi masyarakat menyandarkan sumber pengetahuan Islam. Faktor lain yang membuat begitu berterimanya masyarakat dengan kehadiran ICM adalah basis pesantren yang menjadi lokus pengetahuan dan pengamalan agama relatif minim di Kota Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa kontribusi data-data penelitian dari para pimpinan ICM, terutama Ustadz Zezen, para ustadz dan ustadzah di ICM serta jama'ah aktif ICM yang telah bersedia diwawancarai. Penulis menghaturkan terima kasih pula dan apresiasi kepada LP2M IAIN Kendari yang telah membiayai penelitian ini sejak tahun 2016. Ucapan terima kasih terkhusus kepada Balitbang Makassar yang telah menyelenggarakan Coaching Clinic Jurnal Pusaka sehingga penulisan artikel ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Albar, Mawi. "Respons dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah Terakreditasi A." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* [Online], 6.1 (2021): 1-20. Web. 17 May. 2022
- B. Brauchler. 2003. "Cyberidentities at War: Religion, Identity, and the Internet in the Moluccan Conflict." *Indonesia* 75 (75): 123–51.
- Chaplin, Chris. 2018. "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia." *Citizenship Studies* 22 (2): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>.
- Darmadi, Dadi. 2001. "Urban Sufism: The New Flourishing Vivacity of Contemporary Indonesian Islam." *Studia Islamika* 8 (1): 205–10. <https://doi.org/10.15408/sdi.v8i1.700>.
- Falah, Muhammad Akmal. 2019. "Urban Sufism and Sufism Practices in the UICCI Students of

- Sulaimaniyah Ciputat.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8 (2): 145–58.
- Hidayah, Siti Nur. 2021. “Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (between Religious Commodification and Pious Neoliberalism).” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9 (1): 209–44. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>.
- Khamdan, Muh. 2016. “Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional.” *Addin* 10 (1): 207. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1135>.
- Lisdamayana, and Hamsiati. 2021. “Peran Migran Bugis Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Bagi Warganya Di Tanjung Selor The Role of Bugis Migrants in The Development of Religious Education for Its Citizens in Tanjung Selor Lisdamayana Madrasah Tsanawiyah MDIA Bontoala Makassar Jl . La.” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9 (2).
- Lücking, Mirjam, and Evi Eliyanah. 2017. “Images of Authentic Muslim Selves: Gendered Moralities and Constructions of Arab Others in Contemporary Indonesia.” *Social Sciences* 6 (3). <https://doi.org/10.3390/socsci6030103>.
- Makhasin, Luthfi. 2015. “The Politics of Contending Piety,” no. December: 19.
- . 2016. “Urban Sufism, Media and Religious Change in Indonesia.” *Ijtimā`iyya: Journal of Muslim Society Research* 1 (1): 23–36. <https://doi.org/10.24090/jmsr.v1i1.2016.pp23-36>.
- Mibtadin, Mibtadin. 2018. “THE URBAN SUFISM, SOCIAL MOVEMENT AND THE ‘SMILING’ ISLAM: A Case Study of ‘Hubbun Nabi’ Kartasura, Sukoharjo.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 3 (1): 93–112. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591>.
- Miichi, Ken. 2019. “Urban Sufi and Politics in Contemporary Indonesia: The Role of Dhikr Associations in the Anti-‘Ahok’ Rallies.” *South East Asia Research* 27 (3): 225–37. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1667110>.
- Muttaqin, Ahmad. 2014. “From Occultism to Hybrid Sufism: The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4 (1): 81–104. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1.81-104>.
- Nurani, Shinta. 2018. “Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millenial Society.” *Religia* 169: 158. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1508>.
- Nurdin, Ahmad Ali. 2005. “Islam and State: A Study of the Liberal Islamic Network in Indonesia.” *New Zealand Journal of Asian Studies* 7 (2): 20–39.
- Rijal, Syamsul. 2020. “Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 48 (141): 145–68.

- <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540>.
- Rofiq, Muhammad. 2013. “Krisis Ototirtas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Berjubah Salafi.” *Jurnal TARJIH* 11 (1): 99–112.
- Rubaidi. 2020. “The New Pseudo-Sufi Order of the Majelis Shalawat among Urban Muslims in East Java.” *Journal of Indonesian Islam* 14 (2): 431–56. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.431-456>.
- Rubaidi, Rubaidi. 2018. “The Role of Urban Sufism of Shalawat Muhammad Assembly on Urban Middle Class Society.” *Jurnal Ushuluddin* 26 (2): 183. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4895>.
- Sakai, Minako. 2016. “Ethical Self-Improvement in Everyday Life : Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia,” no. March.
- Saprillah, Saprillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, and Hamzah Harun Al-Rasyid. 2020. “Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban.” *Al-Qalam* 26 (1): 39. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>.
- Umam, Fawaizul. 2016. “MEMAKNAI KERAGAMAN: The Others Dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-Kelompok Keagamaan Di Kota Mataram.” *Jurnal THEOLOGIA* 27 (2): 365–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.931>.
- Zainal, Asliah. 2018. “Pola Pendidikan Dan Pola Dakwah Islamic Centre Mu'Adz Bin Jabal (Icm) Di Kota Kendari.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 12 (2): 44. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i2.640>.
- Zamhari, Arif. 2010. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java. Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java.* https://doi.org/10.26530/oopen_459498.
- Zulkifli, Zulkifli. 2013. “THE ULAMA IN INDONESIA: Between Religious Authority and Symbolic Power.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37 (1): 180–97. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>.

Website;

<http://www.icm.or.id>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022